

PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP COVID-19

Diyas Widiyarti ^{*1}, Nurhayati Darubekti²

^{1,2} Universitas Bengkulu; Bengkulu, +62 736 21170 and 21884

*diaswidiyarti@gmail.com

ABSTRAK

Wabah Novel Coronavirus 2019 (COVID-19) disebabkan oleh jenis baru virus corona yang muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Virus yang tergabung dalam keluarga virus corona bernama SARS-CoV-2.1. Mirip dengan virus corona yang menyebabkan Middle East respiratory syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), virus ini kemungkinan besar melompat dari hewan (mungkin kelelawar, meskipun para ilmuwan tidak sepenuhnya yakin) ke manusia, mungkin melalui beberapa spesies lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengetahuan masyarakat tentang gejala COVID-19 yang muncul dua hingga 14 hari setelah terpapar, penyebarannya, kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi sakit parah jika tertular virus, dan upaya pencegahan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah mengetahui gejala COVID-19 yang muncul dua hingga 14 hari setelah terpapar, penyebarannya, dan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi sakit parah jika tertular virus, namun dalam pencegahannya masih belum maksimal. Untuk mencegah penyebaran COVID-19, Centers for Disease Control and Prevention (CDC) merekomendasikan penggunaan masker pada hidung dan mulut saat berada di sekitar orang lain. Selain itu, seharusnya masyarakat mengurangi risiko tertular virus corona dengan melindungi diri dari terkena pilek dan flu.

Kata Kunci : COVID-19, Gejala, Kelompok berisiko-tinggi, Pencegahan, Penyebaran

PENDAHULUAN

Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik (WHO, 2020). Pada 02 Maret, Presiden Indonesia Joko Widodo mengumumkan dua kasus pertama penyakit yang dikonfirmasi di Indonesia (WHO Indonesia, 2020). Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo, dkk, 2020). Pada 10 Maret 2021, Pemerintah Indonesia melaporkan 1.398.578 (5633 kasus baru) COVID-19 yang dikonfirmasi, 37.932 (175 baru) kematian, dan 1.163.433 kasus pulih dari 510 kabupaten di 34 provinsi.

COVID-19 merupakan penyakit yang baru ditemukan oleh karena itu pengetahuan terkait pencegahannya masih terbatas. Kunci pencegahan meliputi pemutusan rantai penularan dengan isolasi, deteksi dini, dan melakukan proteksi

dasar (WHO, 2021). Rekomendasi WHO dalam menghadapi wabah COVID-19 adalah melakukan beberapa tindakan pencegahan sederhana, seperti menjaga jarak secara fisik, mengenakan masker, menjaga ruangan berventilasi baik, menghindari keramaian, membersihkan tangan, dan batuk ke siku atau tisu yang tertekuk. Memperhatikan saran lokal di mana seseorang tinggal dan bekerja dan melakukan semuanya.

Melihat sekeliling orang-orang di sekitar masih ada yang belum mematuhi protokol kesehatan dan terbiasa dengan menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker (3M). Padahal, belajar dari pengalaman Provinsi Hangzhou dan Zhejiang, China, perubahan perilaku merupakan satu faktor kunci terbesar kesuksesan memerangi penyebaran Covid-19. "Mengapa masih banyak orang yang belum mengubah kebiasaan atau perilakunya dalam menerapkan protokol kesehatan?" Perilaku dan kebiasaan masyarakat memang sudah berubah, seperti memakai masker, membawa *hand sanitizer*, mencuci tangan, menggunakan *face shield*, dan sebagainya. Namun, seberapa besar skala perubahan tersebut, masih belum bisa terukur. Kebiasaan baru tersebut sering nampak terlihat hanya terjadi di kota-kota besar. Di daerah perbatasan (pinggiran) dan pedesaan, belum ada perubahan perilaku tersebut.

Sejak awal pandemi sampai sekarang, masih ada orang yang abai, tidak peduli, dan *ignorance* alias kurang informasi dan pengetahuan karena informasi yang disampaikan oleh pemangku kebijakan cenderung berubah-ubah sehingga membingungkan dan membuat jenuh masyarakat. Efek pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) mengingatkan kita akan kesombongan kita terhadap ketidaktahuan. Masyarakat telah menderita. Kita sedang dalam keadaan terluka tetapi tercerahkan (Sarkis, dkk, 2020).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksplorasi. Survei penelitian secara daring atau *online* menggunakan kuesioner melalui *google Form* kepada 71 responden. Kategori pengetahuan yang baik atau paham terhadap Covid-19 ditentukan berdasarkan sejumlah pertanyaan yang diberikan saat survei. Responden harus menjawab benar setidaknya 80 persen dari pilihan jawaban yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, satu tahun sejak pandemi dimulai, saatnya menelaahnya secara hati-hati. Apa yang telah dipelajari dan apa yang masih belum jelas atau tidak diketahui tentang Covid 19? Dan pertanyaan baru apa yang muncul? Kasus Covid-19 di Indonesia masih menunjukkan tren peningkatan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan melalui survei, untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap Covid 19.

Berikut ini hasil dari survei yang dilakukan pada 5 -15 Maret 2021 yang diikuti oleh 71 orang melalui daring.

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	%
Jenis Kelamin	Perempuan	54	75,7%
	Laki-laki	17	24,3%
Tempat Tinggal	Kota	51	72%
	Kabupaten	19	28%
Usia	18-24 Tahun	21	34%
	25-34 Tahun	16	27%
	35-44 Tahun	12	20%
	44-54 Tahun	11	19%
Pendidikan terakhir	SD	2	2,9%
	SMP	-	-
	SMA	58	82,9%
	S1	4	5,7%
	S2	6	8,6%

Jumlah 9. Apakah Covid-19 sama seperti SARS?

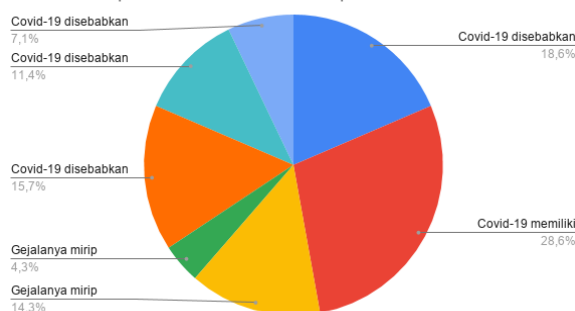


Diagram 1. Pengetahuan tentang Covid-19

Jumlah 10. Gejala Virus Corona yang Anda ketahui adalah

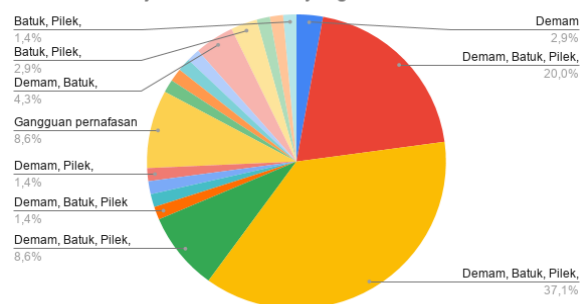


Diagram 2. Pengetahuan tentang Gejala Setelah Terpapar COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang gejala utama terpapar Covid 19 sudah bagus, yaitu demam, batuk dan gangguan pernafasan. Namun gejala lain yang juga penting jika terpapar Covid 19 masih kurang.

Jumlah 15. Cara penyebaran Virus Corona yang Anda ketahui adalah:

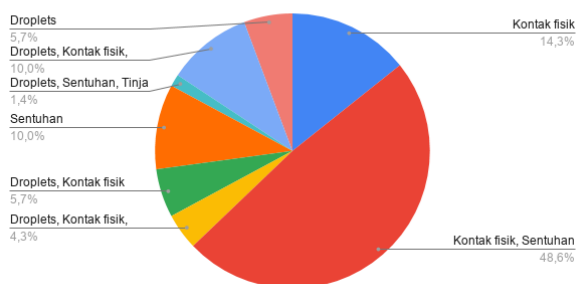


Diagram 3. Pengetahuan tentang Penyebaran Virus Corona

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang penyebaran Covid 19 masih rendah, jawaban terkonsentrasi pada kontak fisik. Pengetahuan tentang gejala lain yang juga penting dalam penyebaran Covid 19 masih kurang. SARS-CoV-2 menular terutama melalui droplet. Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu metode efektif pencegahan penularan selama penggunaannya rasional. Komponen APD terdiri atas sarung tangan, masker wajah, kacamata pelindung atau face shield, dan gaun nonsteril lengan panjang. Alat pelindung diri akan efektif jika didukung dengan kontrol administratif dan control lingkungan dan teknik.

Jumlah 18. Kelompok rentan terkena Covid-19:

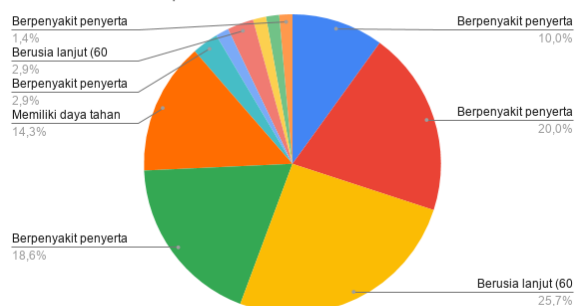


Diagram 4. Pengetahuan tentang Kelompok Rentan Terkena Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kelompok rentan terkena Covid 19 sudah bagus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang masih rendah di beberapa poin ini mengakibatkan rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan.

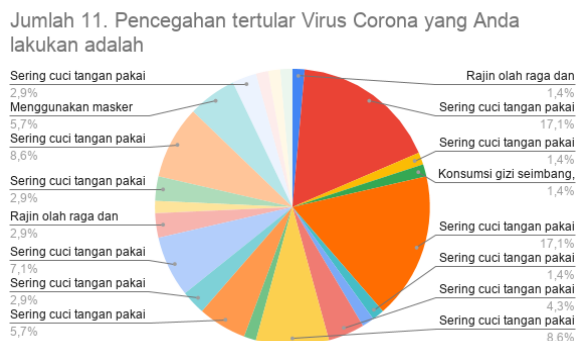


Diagram 5. Pencegahan tertular Virus Corona yang Dilakukan Responden

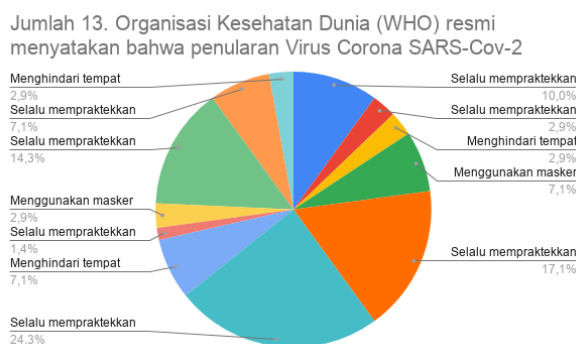


Diagram 6.

Sejak Maret sampai Oktober 2020 terdapat perubahan ketentuan yang berbeda-beda sehingga membingungkan masyarakat. Perjuangan melawan COVID-19 muncullah perilaku baru dampak dari adaptasi manusia terhadap pandemi ini yang disebut "*New Normal Life*." Covid-19 telah benar-benar mengubah cara hidup manusia. Sesuatu yang sebelumnya tidak lumrah dilakukan kini menjadi sebuah kewajiban dan bahkan kewajiban. *New normal life* adalah bagian dari *exit strategy* setiap negara dalam menghadapi pandemi corona. Strategi utama yang disarankan badan kesehatan dunia (WHO) adalah *test, tracing, treat, dan isolate*. Pembatasan jumlah kerumunan, batasan jarak, keharusan memakai masker di manapun dan bisa dilakukan skrining suhu di setiap kantor atau mall atau sekolah. *New normal life* membuat masyarakat lebih perhatian dengan kesehatan dan kebersihan diri mengkonsumsi vitamin dan susu, serta hal-hal yang sangat sulit untuk di terapkan masyarakat sebelum wabah (Rahman, 2020).

Pencegahan penularan COVID-19 bergantung pada kepatuhan publik dan kerja sama sektor swasta untuk menekan penularan dari manusia ke manusia. Negara-negara Pasifik Barat telah mengadopsi perilaku baru untuk mencegah infeksi, seperti pemakaian masker, menjaga jarak secara fisik, kerja jarak jauh, dan kebersihan tangan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sekarang tantangannya adalah menjadikan perilaku baru ini sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Satu pelajaran penting yang dipetik dari pandemi ini adalah bahwa komunikasi yang

jelas, peduli, inklusif, dan teratur dari pihak berwenang berkontribusi pada kepercayaan publik terhadap tanggapan pemerintah, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab individu dan, kemudian, kemauan yang lebih besar untuk mengadopsi praktik pencegahan infeksi sebagai bagian dari "normal baru". Menanamkan praktik ini sebagai bagian dari "normal baru" dapat menjadi batu loncatan menuju "masa depan baru", dengan manfaat untuk masalah kesehatan lainnya, jauh melampaui tanggapan terhadap COVID-19 (WHO, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa di antara beberapa kelompok umur 18-24 tahun yang lebih banyak menjawab salah. Padahal, kelompok usia ini cenderung memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk beraktivitas di luar rumah sehingga memerlukan lebih banyak edukasi tentang Covid-19.

KESIMPULAN

Masyarakat sudah mengetahui perilaku protokol kesehatan yaitu memakai masker, menjagajarak, mencuci tangan memakai sabun di air mengalir, dan menghindari kerumunan. Namun pengetahuan tentang protokol kesehatan dan penerapan perilaku untuk selalu 3M di masa pandemi Covid-19 ini dalam kehidupan sehari-hari yang benar dengan mematuhi dan disiplin menerapkan sikap 3M di masa pandemi dalam kehidupan sehari-hari, rupanya, masih menjadi pekerjaan rumah bersama. Kedisiplinan masyarakat menerapkan protokol kesehatan seharusnya menjadi kebutuhan bukan sekadar kewajiban. Pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 dapat cukup baik, tetapi dalam implementasinya tidak selalu baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, 2020, New Normal Life after Pandemic COVID-19, <https://www.researchgate.net/publication/343389981> New Normal Life after Pandemic COVID-19
- Sarkis, dkk., 2020, Overcoming the Arrogance of Ignorance: Supply-Chain Lessons from COVID-19 for Climate Shocks, *One Earth*. 2020 Jul 24; 3(1): 9–12.
- Susilo, dkk, 2020, Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No. 1.
- WHO Indonesia, 2020, Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report - 1, https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-indonesia-situation-report-1.pdf?sfvrsn=6be5b359_0
- WHO, 2020, From the "new normal" to a "new future": A sustainable response to COVID-19, <https://www.who.int/westernpacific/news/commentaries/detail-hq/from-the-new-normal-to-a-new-future-a-sustainable-response-to-covid-19>
- WHO, 2020, WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020, <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>

WHO, 2021, Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>